

Studi Komparatif: Prefiks Nasal dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Komerling

Utari Listiyani¹, Agus Subiyanto¹

¹Program Studi Ilmu Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

^{*)} Korespondensi: utarilistiyani58@gmail.com

Abstract

[Comparative Study: Prefix Nasal in Javanese, Sundanese, and Komerling Language] This research is a qualitative descriptive study. The purpose of this study is to compare phonological processes that occur in Javanese (BJ), Sundanese (BS), and Komerling Language (BK) specifically at the nasal prefix [ŋ]. The data collection method uses the method of observation and documentation. The data in this study consisted of primary data and secondary data. Primary data are utterances in the form of Komerling Language obtained from informants who are native speakers of BK. Javanese language data obtained from the author's intuition, while Sundanese language data is taken from a thesis entitled Sundanese morphophonemic using the theory of optimality (Herdini, 2016). The optimality theory will be used in analyzing the BK data and then the similarities and differences will be seen with BJ and BS. The conclusion that can be drawn is that the nasal prefix equation lies in its function, namely as an active verb marker. The phonological system of Javanese, Sundanese, and Komerling requires that there is a sound absorption of the voiceless obstruent that follows the nasal prefix [ŋ]. The difference of the three languages is seen in the rules of adding vocals [ə], in BJ and BS only allows the addition of vocals if the stem only has syllables, while in BK can be added vocals other than the stem which has one syllable and also sounds other than obstruent.

Keywords: *phonological process; prefix nasal; komering language; optimality theory*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan proses fonologis yang terjadi pada bahasa Jawa (BJ), Sunda (BS), dan Bahasa Komerling (BK) khususnya pada prefiks nasal [ŋ]. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan dalam bentuk Bahasa Komerling yang diperoleh dari informan penutur asli BK. Data bahasa Jawa diperoleh dari intuisi penulis, sementara data bahasa Sunda diambil dari tesis yang berjudul morfofonemik Sunda dengan menggunakan teori optimalitas (Herdini, 2016). Teori optimalitas akan digunakan dalam menganalisis data BK dan selanjutnya akan dilihat persamaan dan perbedaan dengan BJ dan BS. Kesimpulan yang dapat diambil adalah persamaan prefiks nasal terletak pada fungsinya yaitu sebagai penanda verba aktif. Sistem fonologis bahasa Jawa, Sunda, dan Komerling mensyaratkan adanya absorpsi bunyi obstruen tak bersuara yang mengikuti prefiks nasal [ŋ]. Perbedaan ketiga bahasa tersebut terlihat pada aturan penambahan vokal [ə], pada BJ dan BS hanya memperbolehkan penambahan vokal jika stem hanya memiliki suku kata saja, sedangkan pada BK dapat ditambahkan vokal selain stem yang memiliki satu suku kata. dan juga suara selain obstruen.

Kata kunci: *proses fonologis; prefiks nasal; bahasa komering; teori optimalitas*

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu di bidang linguistik membuat teori lama (tradisional) sudah mulai ditinggalkan oleh para akademisi untuk meneliti suatu fenomena kebahasaan. Salah satu teori terbaru yang muncul ada pada bidang fonologi generatif. Fonologi generatif memfokuskan pada permasalahan atau perubahan bunyi yang menjadi bagian komunikasi manusia pada umumnya. Menurut Schane, proses fonologis dibagi menjadi menjadi 2, yakni perubahan bunyi yang dipicu oleh penambahan morfem (morfofonemik) dan

perubahan bunyi tanpa dipicu oleh munculnya morfem (proses fonologis). Di dalam proses fonologis terdapat 5 macam perubahan bunyi, yaitu asimilasi, *syllable structure*, *weakening and strengthening*, *neutralization*, *dissimilation*.

Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Komerling merupakan kelompok bahasa Austronesia. Ketiga bahasa tersebut digolongkan sebagai bahasa aglutinatif dimana banyak ditandai dengan adanya afiksasi. Hal tersebut dapat memicu berbagai proses fonologis seperti perubahan bunyi, pelesapan bunyi, netralisasi, maupun pelesapan bunyi.

Di Sumatera selatan terdapat 5 kelompok bahasa yang digunakan yaitu kelompok bahasa Komerling, Melayu, Bugis, Jawa, dan Bali. Dari lima kelompok bahasa itu, terdapat dua kelompok bahasa yang merupakan kelompok bahasa asli daerah Sumatera Selatan, yaitu Komerling dan Melayu, sedangkan tiga kelompok bahasa lainnya, yaitu Bugis, Jawa, dan Bali merupakan kelompok bahasa yang berasal dari etnis pendatang yang mendiami beberapa wilayah di Sumatera Selatan (Irsan, 2008: 34). Bahasa Komerling dianggap memiliki beberapa kesamaan dari segi leksikon maupun proses perubahan bunyi dengan Bahasa Jawa, hal tersebut dikarenakan adanya Kerajaan Jawa yang pernah singgah di tanah Komerling. Salah satu bukti leksikon yang hampir sama yakni “lampah” yang berarti berjalan, sedangkan dalam Bahasa Jawa memiliki leksikon “mlampah” yang artinya berjalan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin membuktikan bahwa ada persamaan atau perbedaan yang tidak terlalu signifikan terhadap ketiga bahasa tersebut khususnya pada perubahan bunyi yang terjadi dalam prefik nasal.

1.1 Tinjauan Pustaka

Sudah banyak penelitian yang membahas proses fonologis suatu bahasa dengan menggunakan pendekatan optimalitas. Salah satunya yakni Subiyanto (2010) melakukan analisis terkait proses fonologis Bahasa Jawa, baik yang terjadi karena pengaruh adanya perubahan bunyi maupun sintaksis. Subiyanto berpendapat bahwa dengan menggunakan teori optimalitas, akan menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam menentukan underlying form dari bentuk fonemis Bahasa Jawa. Kesimpulan yang dapat ditarik dari tulisan tersebut yakni terdapat enam proses fonologis dalam bahasa Jawa, yaitu (a) pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara, (b) penambahan vokal [ə], (c) pelesapan vokal [ə], (d) penyisipan nasal [n], (e) penambahan nasal belakang [ŋ] pada numeralia karena pengaruh sintaksis, dan (f) pelesapan suku pertama karena pengaruh sintaksis. Dalam penelitian tersebut tidak hanya menguraikan proses fonologisnya saja, tetapi juga dilengkapi dengan pembuktian adanya pelesapan dan penambahan bunyi dengan menggunakan alat ukur spektograf. Sebaiknya penelitian tersebut juga dilengkapi dengan sistem pemeringkatan konstrain dalam bahasa Jawa.

Penelitian kedua berjudul “Morfofonemik Bahasa Sunda: Kajian Teori Optimalitas” oleh Annisa Herdini pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian tersebut yakni menyebutkan jenis proses fonologis yang muncul dalam proses pembentukan kata serta menjelaskan kendala yang muncul pada perubahan bunyi yang dipicu oleh morfem dalam Bahasa Sunda. Temuan yang dihasilkan oleh Herdini setidaknya ada

sembilan proses fonologis dalam Bahasa Sunda, meliputi (1) asimilasi nasal dan pelesapan konsonan, (2) pelesapan bunyi glottal [ʔ], (3) penyisipan vokal [a], (4) penyisipan vokal [ə], (5) pelesapan bunyi glottal [ʔ] dan perpaduan vokal [aa] menjadi vokal [a], (6) pelesapan bunyi glottal [ʔ] dan perpaduan vokal [ia] menjadi vokal [ɛ], (7) pelesapan bunyi glottal [ʔ] dan perpaduan vokal [ua] menjadi vokal [ɔ], (8) perubahan bunyi glottal [ʔ] menjadi semivokal [y], dan (9) perubahan bunyi glottal [ʔ] menjadi semivokal [w]. Selain menemukan dan menjabarkan proses fonologis dalam Bahasa Sunda, Herdini juga melengkapi penelitiannya dengan membuktikan adanya pelesapan dan penambahan bunyi menggunakan aplikasi speech analyzer versi 3.1.0.

Pada tahun 2015, I wayan Pastika melakukan sebuah kajian berjudul “Penetapan Bunyi Fonologis yang Beralternasi: Satu Aspek Terpenting dalam Tata Bahasa”. Wayan mengungkapkan bahwa bunyi tidak bisa dilihat dari luaran saja (kasat mata), tetapi juga harus dilihat pada tingkatan abstraknya (input). Pilihan “masukan” (input) didasarkan pada sistem perubahan fonologis yang berpegang pada satu kaidah bahwa sebuah bunyi dipilih menjadi gambaran fonologis ditentukan oleh keanekaragaman lingkungan bunyi itu terjadi, sementara bunyi yang lain dipilih sebagai “luaran” (*output*) karena terjadi pada lingkungan tertentu saja.

La Ino (2016) menulis sebuah artikel berjudul “Phonology of Muna Language: Theoretical Review of Optimality”. Hasil analisis menunjukkan bahwa puncak suku kata dalam Bahasa Muna memiliki 1 vokal, onset property suku kata mendahului konsonan tunggal, property kompleks hanya 1 konsonan di akhir suku kata, dan property suku kata coda tidak berakhir dengan bunyi vokal.

Penelitian kelima berjudul “Prefiks N- Bahasa Komerling di Sumatera Selatan” oleh Rahmad Muhidin pada tahun 2018. Muhidin mendeskripsikan bentuk varian, fungsi serta makna prefix Bahasa Komerling. Muhidin hanya menjelaskan perubahan bunyi tanpa menunjukkan proses perubahan tersebut dengan fitur distingtif atau teori optimalitas. Dari hasil analisis didapat beberapa kesimpulan yaitu bentuk varian prefix N- mempunyai empat alomorf yakni (a) prefix m-, (b) prefix n-, (c) prefix ny-, dan (d) prefix ng-. Prefiks N berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif; (3) makna penggunaan prefiks N bahasa Komerling adalah membuat seperti atau menjadi seperti, memberi, menggunakan, membuat, banyak seperti, membuang, meminum, memakan, memperingati hari ke- bila prefix N- digabungkan dengan kata berkelas numeralia/bilangan.

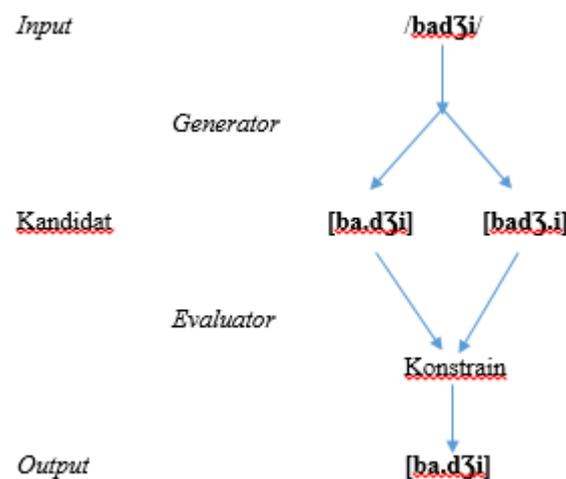
2. Landasan Teori

Alan Prince dan Paul Smolensky adalah *linguist* yang mencetuskan teori pengembangan fonologi generatif yakni yang disebut dengan teori optimalitas pada tahun 1991. Teori optimalitas merupakan bagian dari fonologi generatif, hanya saja dalam teori optimalitas tidak menggunakan fitur distingtif dalam menjelaskan perubahan bunyi yang terjadi dalam sebuah bahasa. Teori optimalitas memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam perkembangan ilmu di bidang fonologi. Konsep dasar dalam teori optimalitas yaitu menghendaki adanya suatu proses dimana sebuah input (*underlying form*) berbeda dengan output (*surface form*), keduanya dihubungkan melalui Generator (GEN) dan Evaluator (EVAL). Archangeli

(1997:11) berpendapat bahwa perbedaan dalam pemeringkatan konstrain dapat menghasilkan pola-pola yang berbeda dan membentuk variasi sistematis antarbahasa.

Generator merupakan fungsi pembentuk objek-objek linguistik yang mencatat relasi-relasi kesetiaan terhadap bentuk *underlying form*. Generator memiliki fungsi menghasilkan pilihan-pilihan atau kemungkinan bentuk *surface form* yang berasal dari bentuk *underlying form* yang mendapatkan afiks tertentu. Pilihan-pilihan tersebut merupakan calon output yang dibentuk dengan cara mengurangi, menambah, atau menyusun ulang elemen-elemen bunyi dari suku kata yang bersifat universal. Kemudian, kemungkinan-kemungkinan tersebut dapat diseleksi melalui *Evaluator* untuk menentukan calon terbaik yang melanggar sedikit konstrain dalam tata bahasa.

Evaluator berfungsi menyeleksi kandidat yang telah dibuat didalam generator, sehingga hanya ada satu kemungkinan terbaik yang mempunyai tingkat konstrain paling rendah. Konstrain merupakan bagian dari pengetahuan bahasa yang dianalisis, sehingga kandidat yang melanggar konstrain merupakan calon daripada bentuk *surface form* yang tidak berterima dalam sebuah bahasa yang sedang dikaji. Sedangkan output (bentuk fonetis) merupakan kandidat terbaik yakni kandidat yang mampu memenuhi persyaratan dengan memuaskan konstrain. Berikut merupakan skema yang menunjukkan cara kerja teori optimalitas yang menghubungkan *input*, *generator*, kandidat, *evaluator*, dan *output* dalam bahasa Al-Ahsa yang dikutip dari penelitian berjudul “The Syllable Shape of Al-Ahsa Dialect” oleh Aljumah (2008:165).



Gambar 1 Skema Teori Optimalitas dengan input /badʒi/

Skema di atas menunjukkan bahwa bentuk input /badʒi/ “datang” yang merupakan verba aktif, yang diolah oleh generator sehingga menghasilkan kandidat [ba.dʒi] dan [badʒ.i]. Kemudian dilakukan pengujian terhadap kedua kandidat tersebut untuk menghasilkan kandidat yang paling terbaik dengan menggunakan evaluator yang terdiri atas pelanggaran terhadap ONSET dan CODA. Dalam bahasa Al-Ahsa terdapat sistem fonologi yakni silabel harus memiliki bunyi konsonan yang hadir sebelum bunyi vokal (ONSET),

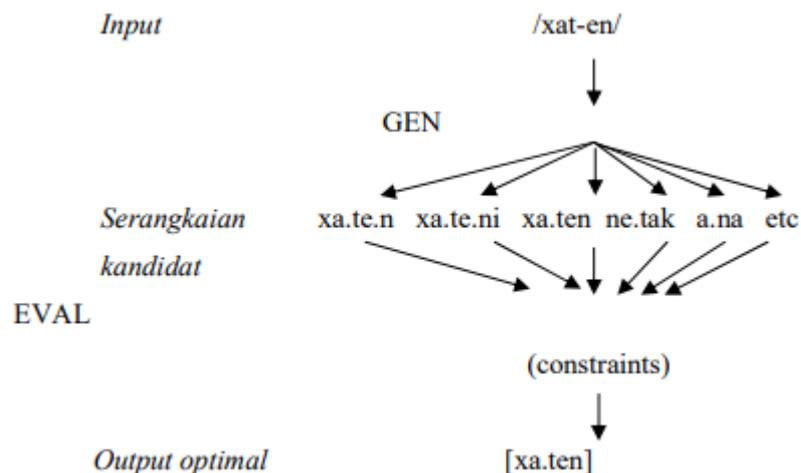
dan silabel tidak boleh memiliki bunyi konsonan yang hadir setelah bunyi vokal. Sehingga pemeringkatan kendalanya adalah ONSET>>NO CODA, yakni peringkat pelanggaran ONSET lebih tinggi dari pada pelanggaran terhadap NO CODA.

Tablo berikut akan menjelaskan keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu kandidat:

/badʒi/	ONSET	NO-CODA
☞ a) .ba.dʒi.		
b) .badʒ.i.	*!	*

Tabel 1 Skema Teori Optimalitas dengan input /badʒi/

Tabel di atas menunjukkan bahwa kandidat [ba.dʒi] merupakan kandidat optimal yang ditetapkan sebagai *surface form* (ditandai dengan lambang ☞) karena tidak melanggar konstrain ONSET dan NO CODA.



Gambar 2 Skema Teori Optimalitas dengan input /xat-en/

Skema di atas ini merupakan alur kerja teori optimalitas yang menghubungkan input, generator, kandidat, evaluator, dan output dalam bahasa Yawalmeni yang dikutip dari Archangeli (1997:14). Bentuk input /xat-en/ “akan makan” merupakan kata kerja bentuk *future tense* dan diolah melalui generator yang menghasilkan beberapa kandidat, yakni [xa.te.n], [xa.te.ni], [xa.ten], [ne.tak], dan [a.na]. Beberapa kemungkinan-kemungkinan tersebut diseleksi melalui generator untuk menentukan kandidat mana yang paling optimal dan memiliki pelanggaran paling rendah berdasarkan sistem fonologi bahasa Yalwameni. Diketahui bahwa dalam bahasa Yalwameni memiliki beberapa aturan terkait tata bahasa, yaitu (1) silabel harus memiliki bunyi vokal (PEAK), (2) silabel harus memiliki bunyi konsonan yang hadir sebelum bunyi vokal (ONSET), (3) tidak boleh terdapat gugus konsonan dalam silabel (COMPLEX), (4) tidak boleh terdapat penambahan atau pelesapan bunyi konsonan (FAITH CONSONANT), (5) tidak boleh ada penambahan atau pelesapan bunyi vokal (FAITH VOWEL), dan (6) tidak boleh ada bunyi konsonan setelah bunyi vokal dalam silabel (NO CODA).

Sehingga pemeringkatan terhadap konstrainnya yaitu PEAK >> ONSET >> *COMPLEX >> FAITH CONSONANT >> FAITH VOWEL >> NO CODA. Konstrain PEAK, ONSET, *COMPLEX, FAITH CONSONANT, dan FAITH VOWEL menempati peringkat paling atas sehingga konstrain tersebut tidak dapat dilanggar. Sementara konstrain yang boleh dilanggar yakni NO CODA dengan nilai konstrain yang paling rendah.

Keberterimaan dan ketidakberterimaan suatu pilihan-pilihan *output* disajikan dalam tablo berikut ini:

*xat-en /	PEAK	ONSET	*COMPLEX	FAITH C	FAITH V	NO CODA
xa.ten						*
xa.te.n	*!					
xa.te				*!		
xa.te.ni					*!	

Archangeli (1997:12)

Tabel 2 Skema Teori Optimalitas dengan input /xa-ten/

Tabel di atas menunjukkan bahwa kandidat yang paling optimal dan berterima sebagai *output* yakni [xa.ten] karena pelanggaran terhadap konstrain NO CODA diperbolehkan dalam sistem fonologi bahasa Yalwameni. Sedangkan [xa.te.n] menjadi tidak berterima karena melanggar konstrain PEAK. Kemungkinan [xa.te] juga tidak berterima karena melanggar konstrain FAITH CONSONANT. Dan kandidat [xa.te.ni] tidak berterima karena melanggar konstrain FAITH VOWEL.

3. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan suatu kajian yang bersifat ilmiah, wajib adanya suatu cara kerja atau yang sering disebut dengan metode penelitian. Menurut Sudaryanto (1993), setidaknya ada tiga tahapan metode yang harus terpenuhi dalam melakukan sebuah penelitian. Ketiga metode tersebut meliputi metode penyediaan data, metode analisis, dan metode penyajian hasil analisis. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode observasi dan dokumentasi. Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu ujaran yang berasal dari informan yang merupakan penutur jati Bahasa Komerling. Selanjutnya data sekunder diambil dari artikel Subiyanto (2010) berjudul “Proses Fonologis Bahasa Jawa: Kajian Teori Optimalitas” dan sebuah thesis yang dikerjakan oleh Annisa Herdini (2016) dengan judul “Morfofonemik Bahasa Sunda: Kajian Teori Optimalitas. Selanjutnya data dianalisis dengan metode agih yang disesuaikan dengan teori optimalitas. Hasil analisis penelitian ini disajikan dalam bentuk informal yakni deskripsi perbandingan prefix nasal dalam Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Komerling.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Prefiks Nasal Bahasa Jawa

Bentuk dasar (Underlying Form) prefix nasal Bahasa Jawa yakni /ŋ/. Hal tersebut terbukti karena nasal /ŋ/ memiliki distribusi paling luas yakni muncul setelah bunyi vokal dan konsonan belakang, juga memiliki tingkat kebertahanan paling tinggi. Fungsi prefix nasal tersebut sebagai penanda verba aktif. Berdasarkan

penelitian yang dilakukan oleh Subiyanto (2010), prefix nasal Bahasa Jawa dapat mengalami proses fonologis berupa pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara dan penambahan vokal [ə]. Pada saat bunyi nasal [ŋ] bertemu dengan kata dasar yang berawalan bunyi obstruen tidak bersuara seperti [p], [t], [c], [k], maka obstruen tersebut mengalami pelepasan. Sementara pelepasan tidak terjadi jika nasal [ŋ] bertemu dengan kata dasar yang berawalan bunyi obstruen bersuara seperti [b], [d], [j], dan [g].

/ŋku.kUr/	Setia Stem	Setia V	Setia K	*Kompleks	Setia Tempat Artikulasi
ŋku.kUr				*!	
ŋə.ku.kUr		*!			
nku.kUr				*!	*
ŋu.kUr	*		*		

Tabel 3 Pelepasan Obstruen Tidak Bersuara

Tabel di atas menunjukkan bahwa input / ŋku.kUr / akan memiliki output / **ŋu.kUr** / setelah melalui pengujian pada generator dan evaluator. Terdapat empat kandidat yaitu / ŋku.kUr /, / ŋə.ku.kUr /, / nku.kUr /, dan / **ŋu.kUr** /. Kandidat / ŋku.kUr / dan / nku.kUr / tidak berterima karena melanggar kompleks, dalam Bahasa Jawa tidak diperbolehkan adanya bunyi nasal yang diikuti oleh bunyi obstruen tidak bersuara. Kemungkinan / ŋə.ku.kUr / tidak berterima karena terdapat konstrain terhadap kesetiaan vokal. Stem yang memiliki lebih dari satu suku kata tidak diperkenankan mendapat penambahan vokal diantara prefix nasal /ŋ/ dan stemnya. Sehingga output yang berterima yakni / **ŋu.kUr** /, walaupun ia melanggar kesetiaan stem, namun dalam sistem fonologi Bahasa Jawa diperbolehkan adanya pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara setelah bunyi nasal. Bahasa Jawa juga memperbolehkan adanya konstrain terhadap tempat artikulasi, karena adanya asimilasi dengan konsonan awal dari stem, yang terjadi sebelum pelepasan bunyi obstruen.

Penambahan vokal [ə] terjadi pada stem yang hanya memiliki satu suku kata. Hal ini diperbolehkan dalam Bahasa Jawa.

/ŋ.ləm/	Puncak (Peak)	Setia Tempat Artikulasi	Setia K	Setia V
ŋ. Ləm	*!			
n. ləm		*!		
ŋəm			*!	
ŋə. ləm				*

Tabel 4 Penyisipan Vokal /ə/

Tabel di atas menunjukkan kandidat / ŋ.ləm / tidak berterima karena melanggar puncak (PEAK), karena dalam bahasa Jawa mengharuskan adanya vokal sebagai puncak dalam suku kata. Kandidat / n. ləm / tidak berterima karena terdapat konstrain terhadap tempat artikulasi. Stem yang memiliki satu suku kata tidak boleh mengalami perubahan tempat artikulasi pada prefix nasal /ŋ/. Kandidat / ŋəm / tidak berterima karena melanggar terhadap kesetiaan konsonan, sebab tidak diperbolehkan adanya pelepasan konsonan pada stem

yang memiliki satu suku kata, sehingga output yang berterima yakni / **ŋə. ləm** / karena pelanggaran kesetiaan vokal merupakan pelanggaran paling rendah untuk stem yang memiliki satu suku kata.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa proses fonologis Bahasa Jawa harus memperhatikan aturan-aturan seperti:

1. Tidak boleh sebuah silabel tanpa puncak berupa vokal.
2. Bunyi obstruen tidak bersuara akan lesap setelah prefix nasal [ŋ]
3. Penambahan vokal [ə] hanya dapat dilakukan diantara prefix nasal [ŋ] dan stem yang memiliki satu suku kata.
4. Tidak menghendaki adanya perubahan tempat artikulasi nasal apabila diikuti oleh satu suku kata.

4.2 Prefiks Nasal Bahasa Sunda

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Prefiks nasal [n] Bahasa Sunda berfungsi sebagai penanda verba aktif, bentuk underlying form nya yakni /n/. Terdapat empat perubahan bunyi pada prefix nasal Bahasa Sunda, yaitu:

- a) Pelesapan bunyi [t]
- b) Perubahan bunyi [n] menjadi [m] pada stem yang berawalan bunyi [b]
- c) Perubahan bunyi [n] menjadi [ŋ] pada stem yang berawalan bunyi [k]
- d) Perubahan bunyi [n] menjadi [ŋ] pada stem yang berawalan bunyi [c,s]

Masing-masing perubahan tersebut akan dijabarkan secara detail dengan menggunakan teori optimalitas:

1: Pelesapan Bunyi [t]

/n.təmpɔʔ/

/n.təmpɔʔ/	Puncak (peak)	Setia tempat Artikulasi	Setia K	Setia V
n.təm.pɔʔ	*!			
nə.təm.pɔʔ				*!
ŋəm.pɔʔ			*	

Tabel 5 Pelesapan Bunyi [t]

Tabel di atas menunjukkan bahwa kandidat yang berterima sebagai output yakni /**ŋəm.pɔʔ**/ karena memiliki konstrain paling rendah, yaitu pelanggaran terhadap kesetiaan vokal, sehingga apabila ada bunyi [t] yang muncul setelah bunyi nasal, maka bunyi [t] akan mengalami pelesapan. Dalam sistem fonologi Bahasa Sunda hal tersebut diperbolehkan. Pilihan /nə.təm.pɔʔ/ tidak berterima karena melanggar kesetiaan vokal. Stem yang memiliki lebih dari satu suku kata tidak diperkenankan untuk menambahkan bunyi vokal setelah prefix nasal /n/. Kemungkinan output /n.təm.pɔʔ/ juga tidak berterima karena melanggar PEAK. Hal tersebut dikarenakan dalam Bahasa Sunda harus ada bunyi vokal yang menjadi puncak suku kata.

2: Perubahan Bunyi [n] menjadi [m]

/n.baca/

/n.baca?/	Puncak (peak)	Setia tempat Artikulasi	Setia K	Setia V	Nasal obstruen
n.ba.ca?	*!				
nə.ba.ca?				*!	
na.ca?		*	*		*!
ma.ca?		*	*		

Tabel 6 Perubahan Bunyi [n] menjadi [m]

Tabel di atas menunjukkan bahwa stem /baca?/ apabila mendapat prefix nasal /n/ maka akan menghasilkan beberapa kandidat. Kemungkinan /n.ba.ca?/ merupakan output yang tidak berterima karena melanggar puncak (*peak*), karena bahasa Sunda tidak mengizinkan sebuah silable tanpa puncak berupa vokal. Kandidat /nə.ba.ca?/ tidak berterima karena melanggar kesetiaan vokal. Kandidat /na.ca?/ dan /ma.ca?/ melanggar kesetiaan tempat artikulasi karena adanya asimilasi dengan konsonan awal dari stem dan melanggar kesetiaan konsonan karena ada pelepasan bunyi [b] setelah bunyi nasal. Kandidat /na.ca?/ tidak berterima sebagai *output* karena ada pelanggaran nasal obstruen. /n/ diikuti oleh bilabial pada stem tapi dalam kandidat /na.ca/ tidak ditemukan bunyi bilabial. Sehingga dipilihlah kandidat yang optimal yakni /ma.ca/ sebagai *output*.

3: Perubahan bunyi [n] menjadi [ŋ]

/n.kintun/

/n.kin.tun/	Puncak (peak)	Setia tempat Artikulasi	Setia K	Setia V
n.kin.tun	*!			
nə.kin.tu				*!
ŋin.tun		*	*	

Tabel 7 Perubahan Bunyi [n] menjadi [ŋ]

Tabel di atas menunjukkan bahwa kandidat /n.kin.tun/ tidak diterima karena melanggar puncak (*peak*), karena bahasa Sunda tidak mengizinkan sebuah silable tanpa puncak berupa vokal. Kandidat /nə.kin.tun/ tidak diterima karena melanggar kesetiaan vokal. Penambahan vokal tidak boleh dilakukan di antara prefiks nasal /n/ dan stem yang memiliki lebih dari satu suku kata. Kandidat yang diterima sebagai output adalah /ŋin.tun/ karena pelanggaran terhadap konsonan dan tempat artikulasi diterima dalam bahasa Sunda.

4: Perubahan bunyi [n] menjadi [ɲ]

/n.cebor/

/n.cebor/	Puncak (peak)	Setia tempat Artikulasi	Setia K	Setia V
n.bor	*!	*	*!	
me.ce.bor		*!		*!
ɲe.ce.bor		*!		
ɲe.bor		*		

Tabel 8 Perubahan bunyi [n] menjadi [ɲ]

Tablo di atas menunjukkan bahwa kandidat /n.bor/ tidak diterima karena adanya pelanggaran puncak (*peak*), karena bahasa Sunda tidak mengizinkan sebuah silable tanpa puncak berupa vokal dan pelanggaran konsonan karena tidak boleh ada pengurangan konsonan. /me.ce.bor/ dan /ɲe.ce.bor/ tidak diterima karena melanggar tempat artikulasi. Kandidat yang diterima sebagai *output* adalah /ɲe.bor/ pelanggaran artikulasi dalam /ɲe.bor/ diterima di bahasa Sunda.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait sistem fonologis Bahasa Sunda, yaitu: puncak suku kata harus terdapat bunyi vokal, tidak menghendaki penambahan vokal apabila suku kata lebih dari satu, dan adanya pelepasan bunyi [b] ketika bertemu dengan prefix nasal [n].

4.3 Prefiks Nasal Bahasa Komerling

Dasar pemilihan / ɲ / sebagai fonem tentunya tidak sembarangan. Saya telah mendaftar terhadap distribusi terbanyak yang tersebar dalam bahasa Komerling, sehingga ditemukan bahwa fonem prefix dalam bahasa Komerling adalah / ɲ / untuk menyatakan verba aktif. Kemudian / ɲ / ini dapat berubah bunyi apabila berada di lingkungan yang berbeda. Fonem / ɲ / dapat berubah menjadi / ɲə /, / ɲ /, dan mengalami pelepasan.

/ ɲ- + kubak/ → [ɲubak]	‘mengupas’
/ ɲ- + baca/ → [mbaca]	‘membaca’
/ ɲ- + dangi/ → [ndangi]	‘mendengar’
/ ɲ- + katɲ/ → [ɲatɲ]	‘memotong’
/ ɲ- + juwal/ → [ɲjuwal]	‘menjual’
/ ɲ- + gUntɲ/ → [ɲguntɲ]	‘menggunting’
/ ɲ- + putoy/ → [mutoy]	‘memutar’
/ ɲ- + tanom/ → [nanom]	‘menanam’
/ ɲ- + campuy/ → [ɲampui]	‘mencampur’

Dari data di atas menunjukkan bahwa bunyi obstruen tidak bersuara seperti [p] [t] [c] [k] akan mengalami pelepasan ketika didahului oleh prefix nasal [ɲ]. Sementara bunyi obstruen bersuara seperti [b]

[d] [j] [g] tidak lesap apabila didahului oleh bunyi nasal [ŋ]. Hal ini sama seperti dalam bahasa Jawa dimana adanya pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara.

/ŋka.tŋ /	Setia Stem	Setia tempat Artikulasi	Setia K	Setia V	*Kompleks
ŋka.tŋ					*!
ŋə.ka.tŋ				*!	
nka.tŋ		*			*!
☞ ŋa.tŋ	*		*		

Tabel 9 Pelesapan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara

Kandidat / ŋka.tŋ/ dan / nka.tŋ/ tidak berterima karena melanggar kompleks, karena Bahasa Komerling tidak menghendaki prefix nasal [ŋ] diikuti oleh bunyi obstruen tidak bersuara. Kandidat / ŋə.ka.tŋ/ tidak berterima karena ada konstrain terhadap kesetiaan vokal. Penambahan vokal diantara prefix nasal [ŋ] dan stem dilakukan terhadap stem yang memiliki satu suku kata dan selain bunyi obstruen. Kandidat /ŋa.tŋ/ diterima sebagai output, meskipun ada konstrain terhadap kesetiaan stem dan kesetiaan konsonan, namun hal tersebut merupakan pelanggaran tingkat rendah, sehingga masih diperbolehkan dalam sistem fonologis Bahasa Komerling.

Selain adanya pelesapan terhadap bunyi obstruen tidak bersuara, dalam Bahasa Komerling juga terdapat penambaha vokal [ə]. Hal ini sedikit berbeda dengan Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda, jika dalam BJ dan BJ hanya menghendaki penambahan vokal terjadi diantara stem yang hanya memiliki satu suku kata, namun dalam Bahasa Komerling memperbolehkan penambahan bunyi vokal terjadi diantara prefix nasal dan stem bersuku kata satu, juga berlaku pada selain bunyi obstruen.

/ ŋ- + /lebon/ → / ŋəlebon/	‘menghilangkan’
/ ŋ- + /hurik/ → / ŋəhurik/	‘menghirup’
/ ŋ- + /rajan/ → / ŋərajan/	‘menyepak’
/ ŋ- + /fitnah/ → / ŋəfitnah/	‘memfitnah’
/ ŋ- + /vonis/ → / ŋəvonis/	‘memvonis’
/ ŋ- + /waris/ → / ŋəwaris/	‘mewarisi’

/ŋle.bon /	Setia Stem	Setia tempat Artikulasi	Setia K	Setia V	*Kompleks
ŋle.bon					*!
nle.bon		*			*!
☞ ŋə.le.bon					

Tabel 10 Penyisipan Vokal /ə/

Tabel di atas menunjukkan bahwa /ŋle.bon/ sebagai input akan menjadi output /ŋə.le.bon/. Kandidat /ŋle.bon/ dan /nle.bon/ tidak berterima karena karena melanggar kompleks Bahasa Komerling, yakni bunyi nasal tidak boleh diikuti oleh bunyi [l], maka harus ada alternative yaitu dengan menambahkan bunyi vokal diantara prefix nasal dan stem tersebut. Sehingga output yang berterima yakni /ŋə.le.bon/ yang dianggap tidak memiliki konstrain apapun.

5. Simpulan

	Bahasa Jawa	Bahasa Sunda	Bahasa Komerling
Pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara	✓	✓	✓
Penambahan vokal [ə] pada stem hanya 1 (satu) sillabel	✓	✓	
Penambahan vokal [ə] pada stem lebih dari 1 (satu) sillabel			✓

Tabel 11 Persamaan dan Perbedaan Proses Fonologi Bahasa Jawa, Sunda, dan Komerling

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat persamaan dalam sistem fonologis Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, dan Bahasa Komerling, persamaan tersebut terletak pada adanya pelesapan bunyi obstruen tidak bersuara yang mengikuti prefix nasal [ŋ]. Terdapat pula aturan-aturan yang sama dalam menentukan konstrain seperti tidak menghendaki sebuah silabel tanpa puncak berupa vokal, serta Tidak menghendaki adanya perubahan tempat artikulasi nasal apabila diikuti oleh satu suku kata. Perbedaan dari ketiga bahasa tersebut yakni terlihat pada aturan penambahan vokal [ə], dalam BJ dan BS hanya memperbolehkan penambahan vokal terjadi apabila stemnya hanya memiliki silabel, sementara dalam BK dapat dilakukan penambahan vokal selain pada stem yang mempunyai satu silabel dan juga bunyi selain obstruen.

Daftar Pustaka

- Aljumah, Abdullah H. 2008. "The syllable Shape of Al-Ahsa Dialect: An OT Perspective". Jurnal Poznann Studies in Contemporary Linguistics Vol.44 No.2
- Archangeli, Diana. 1997. "Optimality Theory: An Introduction to Linguistics in 1990's". Dalam Archangeli, Diana dan D Terence Langendoen. Optimality Theory: An Overview. Oxford: Blackwell

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gunawan, Kentjanawati. 1992. *Fonologi Generatif*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Herdini, Annisa. 2016. “*Morfofonemik Bahasa Sunda: Kajian Teori Optimalitas*”. Thesis S2. Universitas Diponegoro
- Ino, La. 2016. “*Phonology of Muna Language: Theoretical Review of Optimality*”. International journal of Linguistics, Literature and Culture Vol.2 No.2
- Katamba, Fancis. 1989. *An Introduction to Phonology*. London and New York: Longman
- Muhidin, Rahmat. 2018. “*Prefiks N- Bahasa Komering di Sumatera Selatan*”. Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 15 No.1
- Odden, D. 2005. *Introducing Phonology*. Cambridge University Press
- Prince, Alan dan Paul Smolensky. 2004. *Optimality Theory: Constraint Interaction in Generative Grammar*. Oxford: Blackwell Publishing
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs, N J: Prentice Hall, Inc.
- Subiyanto, Agus. 2010. “*Proses Fonologis Bahasa Jawa: Kajian Teori Optimalitas*”. Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 38 no.2
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Verhaaa, J. W. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wayan, I Pastika. 2015. “*Penetapan Bentuk Fonologis dari Bunyi yang Beralternasi: Satu Aspek Terpenting dalam Sistem Tata Bahasa*”. Jurnal Linguistik Indonesia Vol. 33 No. 1